

INFORMASI ARTIKEL

Received: January, 20, 2023

Revised: February, 07, 2023

Available online: February, 12, 2023

at : <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik>

Dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis paru

Rika Amran, Dessy Abdullah*, Rendri Bayu Hansah, Naima Lessie, Eko Perdana Putra

Fakultas Kedokteran, Universitas Baiturrahmah

Korespondensi Penulis: Dessy Abdullah. *Email: dessyabdullah@fk.unbrah.ac.id

Abstract

Background: The patient's adherence to taking medications is an important factor in the success of a treatment of pulmonary tuberculosis. The high number of dropouts resulting in high cases of drug resistance, namely multi-drug resistance.

Purpose: To analysed the relationship of family support to adherence to taking medications for people with pulmonary tuberculosis.

Method: Quantitative with analytic cross sectional design. The population in this study was all pulmonary tuberculosis patients. The total sample in this study was 168 respondents consisting of 84 case groups and 84 control groups. The sampling technique used is consecutive sampling. The instrument used is a questionnaire. The statistical test used is chi square.

Results: Finding that there was a significant relationship between family support and adherence to taking medications for people with pulmonary tuberculosis ($p = 0.003$ and OR 2.956).

Conclusion: People who lack support from family are 2.9 times more likely to be disobedient to taking medication than people who get support from family.

Suggestion: It is expected to provide health education to the family and closest people of Pulmonary TB sufferers so that they can participate in reminding and motivating sufferers.

Keywords: Pulmonary tuberculosis; Anti-Tuberculosis Drugs (ATD); Adherence; Family support.

Pendahuluan: Kepatuhan pasien dalam minum obat merupakan faktor penting dalam keberhasilan suatu pengobatan tuberkulosis paru. Tingginya angka putus berobat mengakibatkan tingginya kasus resisten obat yaitu *multi drug resistance*.

Tujuan: Untuk menganalisa hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis paru.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain kasus kontrol. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh pasien tuberkulosis paru. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 168 responden yang terdiri dari 84 kelompok kasus dan 84 kelompok kontrol. Teknik sampling yang digunakan adalah consecutive sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Uji statistik yang digunakan adalah *chi square*.

Hasil: Didapatkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis paru ($p=0,003$ dan OR 2,956).

Simpanan: Orang yang kurang mendapatkan dukungan dari keluarga berpeluang 2,9 kali lebih besar tidak patuh minum obat dibandingkan dengan orang yang mendapatkan dukungan dari keluarga.

Saran: Diharapkan memberikan pendidikan kesehatan kepada keluarga dan orang terdekat penderita TB Paru agar dapat ikut serta mengingatkan dan memberikan motivasi pada penderita.

Kata Kunci: Tuberkulosis paru; Kepatuhan; Obat Anti Tuberkulosis (OAT); Dukungan keluarga.

PENDAHULUAN

Tuberkulosis paru masih menjadi penyakit endemik dan menjadi masalah kesehatan dunia, khususnya di negara-negara berkembang. Secara global, pada tahun 2019 sebanyak 7,1 juta orang terdiagnosa penyakit tuberkulosis (kasus baru dan kambuh). Angka insiden penyakit tuberkulosis turun sebesar 9% (dari 142 menjadi 130/100.000 penduduk), capaian tersebut belum sesuai dengan target pengurangan insiden tuberkulosis sebesar 20%. Indonesia menempati peringkat kedua kasus tuberkulosis tertinggi secara global (World Health Organization, 2020). Kasus tuberkulosis yang terkonfirmasi pada tahun 2019 berjumlah 543.874 kasus, menurun bila dibandingkan dengan jumlah kasus terkonfirmasi tahun 2018 sebanyak 566.623 kasus. Sedangkan angka Case Notification Rate (CNR) tahun 2018 sebesar 214/100.000 penduduk, kemudian mengalami penurunan yang tidak signifikan di tahun 2019 menjadi 203/ 100.000. Sedangkan capaian keberhasilan pengobatan telah mencapai target nasional yaitu sebesar 86,6% (>85%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Provinsi Jawa Barat menyumbang kasus TB sebesar 109.463 kasus pada tahun 2019 dengan Success Rate di semua kasus sebesar 79.943 kasus (85,8%) (Sutriyawan, Nofianti, & Halim, 2022).

Kota Bandung merupakan Kota kedua penyumbang kasus tuberkulosis paru tertinggi di Jawa Barat. Kota Bandung memiliki kasus tuberkulosis paru sebesar 11.959 kasus dengan CNR yaitu 477 per 100.000 penduduk. Faktor risiko tingginya kasus tuberkulosis Paru di wilayah perkotaan seperti Kota Bandung disebabkan karena bertumbuhnya wilayah padat dan kumuh, rendahnya pola hidup sehat, serta menurunnya kualitas kesehatan lingkungan (Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2021).

Puskesmas Babakansari adalah Puskesmas yang berada di Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung. Pada tahun 2019 ada sebanyak 80 orang penderita tuberkulosis yang tercatat dan melakukan pengobatan di Puskesmas, terdiri dari tuberkulosis Paru 56 kasus, kemudian meningkat di tahun 2020 menjadi 77 kasus. Puskesmas Babakansari memiliki target penemuan kasus tahun 2020 sebesar 316 kasus dan pemeriksaan terduga TB sebesar 1733 (Dinas Kesehatan Kota

Bandung, 2021). Dari kondisi Puskesmas Babakansari masih banyak ditemukan pasien yang tidak patuh dalam pengobatan dimana berdasarkan data dari laporan triwulanan pada tahun 2019 tercatat pasien yang kontrol hanya satu kali sebanyak 15% dan yang jarang kontrol sebanyak 40.8%.

Terdapat dua fase pengobatan yaitu fase intensif (2-3 bulan) dan fase lanjutan (4-7 bulan). Pada tahap intensif (awal) penderita mendapat obat tiap hari dan diawasi langsung untuk mencegah terjadinya kekebalan terhadap semua OAT terutama rifamisin (Papeo, Immaculata, & Rukmawati, 2021). Bila pengobatan tahap intensif tersebut diberikan secara tepat biasanya penderita menular menjadi tidak menular dalam kurun waktu 2 minggu, sebagian besar penderita TBC BTA (+) menjadi BTA (-) (konversi) pada akhir pengobatan intensif, pengawasan ketat dalam tahap intensif sangat penting untuk mencegah terjadinya kekebalan obat (Pameswari, Halim, & Yustika, 2016). Kontrol pengobatan yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh petugas kesehatan merupakan suatu ketidakpatuhan penderita dalam menjalani pengobatan yang akan mengakibatkan terjadinya kegagalan pengobatan dan resistensi kuman TB terhadap obat yang diberikan (Yulisetyaningrum, Hidayah, & Yuliarti, 2019). Kecepatan penyebaran TB Paru bisa meningkat lagi sesuai dengan munculnya bakteri Tuberkulosis yang resisten terhadap obat. Menurut laporan WHO kepatuhan rata-rata pasien pada terapi jangka panjang terhadap penyakit kronis di negara maju hanya sebesar 50%, bahkan di negara berkembang jumlah tersebut bahkan lebih rendah (Marlinae, Arifin, Noor, Rahayu, Zubaidah, & Waskito, 2019).

Pengobatan TB diberikan dalam bentuk kombinasi dari beberapa jenis, dalam jumlah cukup dan dosis tepat selama 6-8 bulan, supaya semua kuman dapat dibunuh. Apabila paduan obat yang digunakan tidak adekuat (jenis, dosis, dan jangka waktu pengobatan), kuman TB akan berkembang menjadi kuman kebal obat. Walaupun telah ada cara pengobatan tuberkulosis dengan efektivitas yang tinggi, angka kesembuhan masih lebih rendah dari yang diharapkan. Penyebab utama terjadinya hal tersebut adalah pasien tidak

Rika Amran, Dessy Abdullah*, Rendri Bayu Hansah, Naima Lessie, Eko Perdana Putra

Fakultas Kedokteran, Universitas Baiturrahmah
Korespondensi Penulis: Dessy Abdullah. *Email: dessyabdullah@fk.unbrah.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i8.9042>

mematuhi ketentuan dan lamanya pengobatan secara teratur untuk mencapai kesembuhan sebagai akibat tingkat pengetahuan masyarakat yang rendah (Fitria & Mutia, 2016).

Menurut sebuah survei ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat hipertensi (Bisnu, Kepel, & Mulyadi, 2017). Penelitian di Semarang menemukan bahwa kepatuhan pengobatan hipertensi dipengaruhi oleh pendidikan, lama menderita hipertensi, pengetahuan, dukungan keluarga dan peran petugas kesehatan (Puspita, Oktaviarini, & Santik, 2017a). Penelitian lain juga menyatakan adanya hubungan peran keluarga dengan kepatuhan pengobatan penderita hipertensi (Muthmainnah, Kunoli, & Nurjanah, 2019; Wulandari & Puspita, 2019). Pada penelitian ini kami mengkaji dukungan keluarga, karena keluarga adalah orang yang paling dekat dengan pasien dan dapat menjadi peran penting dalam keberhasilan kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis paru.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain case control. Desain ini digunakan untuk menganalisis

hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis paru. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Babakansari, Kota Bandung pada bulan Maret-September 2022. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kepatuhan minum obat yang dikategorikan menjadi patuh dan tidak patuh. Dukungan keluarga dikategorikan menjadi rendah dan tinggi.

Populasinya seluruh pasien TB paru dan besarnya sampel sebanyak 168 responden yang terdiri dari 84 kelompok kasus dan 84 kelompok kontrol. Teknik sampling yang digunakan adalah consecutive sampling dengan kriteria Pasien yang terdiagnosa TB Paru berdasarkan diagnosis dokter, pasien dengan hasil pemeriksaan BTA positif, berusia > 15 Tahun. Instrumen yang digunakan kuesioner dukungan keluarga dan observasi laporan kepatuhan minum obat.

Analisis data yang menggunakan Uji chi square dengan nilai alpha sebesar 5%. Penelitian ini telah mendapatkan kelaikan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Immanuel Bandung dengan nomor: 132/KEPK/STIKI/VII/2022.

Rika Amran, Dessy Abdullah*, Rendri Bayu Hansah, Naima Lessie, Eko Perdana Putra

Fakultas Kedokteran, Universitas Baiturrahmah
Korespondensi Penulis: Dessy Abdullah. *Email: dessyabdullah@fk.unbrah.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i8.9042>

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (N = 168)

| Karakteristik Responden | Hasil |
|---|------------------------|
| Umur (Mean ±SD) (Rentang)(Tahun) | (37,46±13,074) (17-65) |
| Jenis Kelamin (n/%) | |
| Laki-laki | 86/51.2 |
| Perempuan | 82/48.8 |
| Pendidikan (n/%) | |
| Rendah (SD/SMP) | 80/47.6 |
| Tinggi (SMA/PT) | 88/52.4 |
| Pekerjaan (n/%) | |
| Tidak bekerja | 72/42.9 |
| Bekerja | 96/57.1 |
| Dukungan Keluarga (n/%) | |
| Rendah | 53/31.5 |
| Tinggi | 115/68.5 |
| Kepatuhan minum obat (n/%) | |
| Tidak Patuh | 84/50,0 |
| Patuh | 84/50,0 |

Berdasarkan karakteristik responden, penelitian ini menemukan rata-rata umur responden adalah 37,46 dengan standar deviasi 13,074, umur terendah adalah 17 tahun dan umur tertinggi adalah 65 tahun. Penelitian ini menemukan lebih dari setengah responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 51,2% dan kurang dari setengah adalah perempuan yaitu 48,8%. Dilihat dari pendidikan lebih dari setengah responden berpendidikan tinggi atau minimal pendidikan SMA yaitu sebesar 52,4% dan kurang dari setengah berpendidikan rendah atau SD dan SMP yaitu 47,6%. Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden berkerja yaitu sebesar 57,1% dan yang tidak bekerja adalah 42,9%. Berdasarkan dukungan keluarga sebagian besar responden menyatakan kategori tinggi yaitu sebesar 68,5%, sedangkan 31,5% nya menyatakan kategori rendah.

Tabel 2. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat

| Dukungan keluarga | Kepatuhan Minum Obat | | p-value | OR (95% CI) |
|-------------------|----------------------|--------------|---------|------------------------|
| | Tidak Patuh (n=84) | Patuh (n=84) | | |
| Rendah | 67/79,8 | 48/57,1 | 0,003 | 2,956 (1,489-5,867) |
| Tinggi | 17/20,2 | 36/42,9 | | |

Tabel 2 Menunjukkan bahwa responden yang tidak patuh minum obat dan kurang mendapatkan dukungan dari keluarga sebesar 79,8%, dan yang mendapatkan dukungan dari keluarga sebesar 20,2%. Responden yang patuh minum obat dan

kurang mendapatkan dukungan dari keluarga sebesar 57,1%, dan yang mendapatkan dukungan dari keluarga sebesar 42,9%. Hasil uji chi square didapatkan nilai p sebesar 0,003 maka ada hubungan yang signifikan antara dukungan

Rika Amran, Dessy Abdullah*, Rendri Bayu Hansah, Naima Lessie, Eko Perdana Putra

Fakultas Kedokteran, Universitas Baiturrahmah
Korespondensi Penulis: Dessy Abdullah. *Email: dessyabdullah@fk.unbrah.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i8.9042>

keluarga dengan kepatuhan minum obat penderita TB paru. Analisis lanjut didapatkan nilai OR sebesar 2,956 artinya orang yang kurang mendapatkan dukungan dari keluarga berpeluang 2,9 kali lebih besar tidak patuh minum obat dibandingkan dengan orang yang mendapatkan dukungan dari keluarga.

PEMBAHASAN

Hasil analisis hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan diketahui bahwa ada perbedaan proporsi antara kasus dan kontrol terhadap variabel dukungan keluarga dalam kategori tidak mendukung dibandingkan dengan mendukung sebesar 45,4%, sehingga dukungan keluarga adalah salah satu faktor risiko penderita tidak patuh minum obat. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ada kepatuhan minum obat pada penderita TB paru dipengaruhi oleh dukungan keluarga (Herawati, Abdurakhman, & Rundamintasih, 2020; Siswanto, Yanwirasti, & Usman, 2015; Yunalia, Suharto, Haryuni, & Eleeuw, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota keluarga yang memberikan dukungan secara baik serta menunjukkan sikap caring kepada anggota keluarga yang menderita TB paru memiliki peran penting dalam kepatuhan berobat. Perhatian anggota keluarga mulai dari mengantarkan ke pelayanan kesehatan, membantu pembiayaan berobat, mengingatkan minum obat, terbukti lebih patuh menjalani pengobatan dibandingkan dengan penderita TB paru yang kurang mendapatkan perhatian dari anggota keluarganya. Dukungan keluarga sangat diperlukan oleh seorang penderita, karena seseorang yang sedang sakit tentunya membutuhkan perhatian dari keluarga. Keluarga dapat berperan sebagai motivator terhadap anggota keluarganya yang sakit (penderita) sehingga mendorong penderita untuk terus berpikir positif terhadap sakitnya dan patuh terhadap pengobatan yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan (Puspita, Oktaviani, & Santik, 2017b).

Kepatuhan pasien sangat diperlukan dalam menjalani perawatan jangka panjang. Adanya dukungan sosial keluarga telah terbukti dapat menurunkan angka kematian pada pasien TB paru. Kepatuhan terhadap penggunaan obat anti-tuberkulosis (OAT) sangat dibutuhkan karena

dapat menurunkan kemampuan dan membunuh mycobakterium tuberkulosis dalam tubuh. Kepatuhan pasien dalam minum obat akan meningkat jika dukungan keluarga yang diberikan kepada pasien juga semakin membaik (Eyanoer, 2018), namun pasien juga harus memiliki keinginan atau motivasi untuk sembuh (Dewi, 2018).

Dukungan keluarga yang baik membuat penderita merasa nyaman dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menjalani pengobatan. Dukungan keluarga juga menyebabkan pasien merasa lebih dicintai, diperhatikan, dihormati, dibantu dari sudut pandang ekonomi, dan penderita tidak merasa sendirian dan tidak terbebani dengan penyakit mereka. Penderita akan merasa bahagia ketika mendapat perhatian, nasehat, dan dukungan dari keluarganya, karena memberikan mereka kepercayaan diri untuk menghadapi penyakitnya (Mongan & Fajar, 2017).

Dukungan keluarga dapat berupa dukungan sosial, dukungan instrumen, dukungan informasi, dan dukungan penilaian berupa bimbingan kepada penderita. Beberapa contoh bentuk dukungan sosial adalah pengingat untuk mengontrol pengobatan, minum obat secara teratur dan tepat waktu, serta memperhatikan keluhan pasien. Dukungan instrumental dapat berupa dukungan finansial, pengawasan penderita TB selama menjalani pengobatan, dan membantu penderita TB paru jika membutuhkan bantuan. Memberikan informasi kepada pasien untuk meningkatkan sugesti agar pasien memahami tentang TB paru dan pengobatannya merupakan bentuk dukungan informasi (Siswanto et al., 2015).

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat penderita TB paru, dimana responden yang kurang mendapatkan dukungan dari keluarga berpeluang 2,9 kali lebih besar tidak patuh minum obat dibandingkan dengan responden yang mendapatkan dukungan dari keluarga.

SARAN

Bagi petugas kesehatan diharapkan memberikan pendidikan kesehatan kepada

Rika Amran, Dessy Abdullah*, Rendri Bayu Hansah, Naima Lessie, Eko Perdana Putra

Fakultas Kedokteran, Universitas Baiturrahmah

Korespondensi Penulis: Dessy Abdullah. *Email: dessyabdullah@fk.unbrah.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i8.9042>

keluarga dan orang terdekat penderita TB paru agar dapat ikut serta mengingatkan dan memberikan motivasi pada penderita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada partisipan dalam penelitian ini yaitu penderita TB paru, yang sudah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini dan memberikan informasi yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

Bisnu, M. I. K. H., Kepel, B., & Mulyadi, N. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Derajat Hipertensi pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Ranomuut Kota Manado. *Jurnal Keperawatan*, 5(1).

Dewi, N. (2018). Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Motivasi untuk Sembuh pada Pasien Tb Paru di Puskesmas Kramat Jati Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), 78–89.

Dinas Kesehatan Kota Bandung. (2021). Laporan Pasien TB Puskesmas Babakansari. Bandung. Diakses dari: <https://pkmbabakansaribdg.com/>.

Dinas Kesehatan Kota Bandung. (2021). Profil Kesehatan Kota Bandung Tahun 2021. Dinas Kesehatan Kota Bandung. Retrieved from <https://dinkes.bandung.go.id/download/profil-kesehatan-2021/>.

Eyanoer, P. C. (2018). Social acceptance among tuberculosis patients at Puskesmas Amplas Medan, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 125(1), 012101. IOP Publishing.

Fitria, C. N., & Mutia, A. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Tuberkulosis dengan Kepatuhan Minum Obat di Puskesmas. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 7(1).

Herawati, C., Abdurakhman, R. N., & Rundamintasih, N. (2020). Peran dukungan keluarga, petugas kesehatan dan perceived stigma dalam meningkatkan kepatuhan minum

obat pada penderita tuberculosi paru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 19–23.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diakses dari: <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2019.pdf>.

Marlinae, L., Arifin, S., Noor, I. H., Rahayu, A., Zubaidah, T., & Waskito, A. (2019). Desain Kemandirian Pola Perilaku Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita TB Anak Berbasis Android. *Cv mine*.

Mongan, R., & Fajar, F. (2017). Relationship between family support and medical compliance in patients with pulmonary tuberculosis in the working area of the community health center of Abeli, Kendari. *Public Health of Indonesia*, 3(1), 17–22.

Muthmainnah, M., Kunoli, F. J., & Nurjanah, N. (2019). Hubungan Peran Keluarga Dan Peran Tenaga Kesehatan Dalam Kepatuhan Pengobatan Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sangurara Kota Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 2(1).

Pameswari, P., Halim, A., & Yustika, L. (2016). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien Tuberkulosis di Rumah Sakit Mayjen H. A Thalib Kabupaten Kerinci. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 2(2), 116–121.

Papeo, D. R. P., Immaculata, M., & Rukmawati, I. (2021). Hubungan Antara Kepatuhan Minum Obat (MMAS-8) Dan Kualitas Hidup (WHOQOL-BREF) Penderita Tuberkulosis Di Puskesmas Di Kota Bandung. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 1(2), 86–97.

Puspita, E., Oktaviarini, E., & Santik, Y. D. P. (2017a). Peran keluarga dan petugas kesehatan dalam kepatuhan pengobatan

Rika Amran, Dessy Abdullah*, Rendri Bayu Hansah, Naima Lessie, Eko Perdana Putra

Fakultas Kedokteran, Universitas Baiturrahmah
Korespondensi Penulis: Dessy Abdullah. *Email: dessyabdullah@fk.unbrah.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i8.9042>

Dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis paru

- penderita hipertensi di Puskesmas Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 12(2), 25–32.
- Puspita, E., Oktaviarini, E., & Santik, Y. D. P. (2017b). Peran keluarga dan petugas kesehatan dalam kepatuhan pengobatan penderita hipertensi di Puskesmas Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 12(2), 25–32.
- Siswanto, I. P., Yanwirasti, Y., & Usman, E. (2015). Hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis di puskesmas andalas kota padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(3).
- Sutriyawan, A., Nofianti, N., & Halim, R. (2022). Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 4(1), 98-105.
- World Health Organization. (2020). Global Tuberculosis Report 2020: Executive Summary. WHO. Retrieved from <https://www.who.int/publications/i/item/9789240013131>.
- Wulandari, R., & Puspita, S. (2019). Hubungan Pengetahuan, Dukungan Keluarga, dan Peran petugas Kesehatan dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi Dalam menjalani Pengobatan. *Jurnal'Aisyiyah Medika*, 4(3).
- Yulisetyaningrum, Y., Hidayah, N., & Yuliarti, R. (2019). Hubungan Jarak Rumah Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tbc Di Rsi Sunan Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 248–255.
- Yunalia, E. M., Suharto, I. P. S., Haryuni, S., & Eleeuw, S. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Nursing Sciences Journal*, 6(2), 80–86.

Rika Amran, Dessy Abdullah*, Rendri Bayu Hansah, Naima Lessie, Eko Perdana Putra

Fakultas Kedokteran, Universitas Baiturrahmah
Korespondensi Penulis: Dessy Abdullah. *Email: dessyabdullah@fk.unbrah.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i8.9042>